

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Danupranata, 2012: 42). Pengertian bank menurut UU No.10/1998 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Iska, 2012: 15).

Peran perbankan dalam suatu negara sangat penting dalam memacu pertumbuhan perekonomian, dengan adanya perbankan yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan yang tugas pokoknya menghimpun dana dan menyalurkannya kepada mereka yang membutuhkan dana, diharapkan perekonomian suatu negara bisa berjalan dengan lancar. Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam tentunya membutuhkan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat (Karim, 2004: 24). Hadirnya perbankan syariah di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dana masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan investasi yang islami serta menguntungkan.

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah jaringan kantor perbankan syariah sebanyak 2.501 yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

<i>(Islamic Banking Network)</i>							
Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
BUS	581	711	1.215	1.401	1.745	1.958	2.147
UUS	241	287	262	336	517	590	354
Jumlah Kantor	822	998	1.477	1.737	2.262	2.548	2.501
Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK November 2014							

Selain itu, menurut statistik perbankan syariah per November 2014, total aset bank syariah meningkat sebesar 92,49 persen dari tahun sebelumnya menjadi Rp 261.927 triliun dan diikuti dengan meningkatnya pembiayaan sebesar 92,70 persen dari tahun sebelumnya menjadi Rp 198.605 trilun. Bank Muamalat Indonesia yang berdiri pada tanggal 1 November 1991 seharusnya lebih matang dan berpengalaman di industri perbankan dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri yang baru berdiri pada tanggal 25 oktober 1999. Berdasarkan statistik perbankan syariah per November 2014, total aset antara Bank Syariah mandiri yang memiliki aset sebesar 25,19 persen dengan Bank Muamalat Indonesia mencapai 22,79 persen. Jika dijumlahkan total kedua aset bank tersebut mencapai 47,98 persen, hampir setengah dari total aset bank syariah dan kedua bank

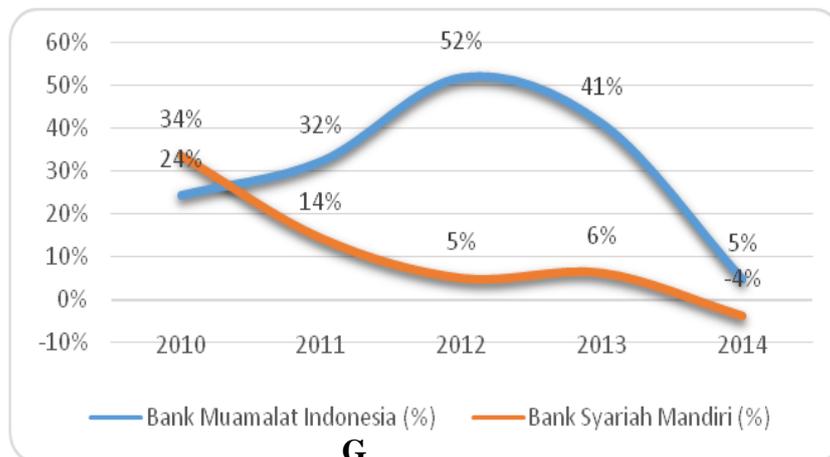
tersebut masih mendominasi laba bank syariah di Indonesia (www.ojk.go.id).

Sedangkan untuk komposisi pembiayaan dan pertumbuhan pembiayaan kedua bank tersebut bisa dilihat pada tabel dan gambar berikut dibawah ini:

Tabel 1.2
Komposisi Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Indonesia (Jutaan Rupiah)

Tahun	Bank Muamalat Indonesia	Bank Syariah Mandiri
2010	Rp 7.439.819	Rp 8.715.920
2011	Rp 9.840.642	Rp 9.962.920
2012	Rp 14.941.493	Rp 10.462.107
2013	Rp 21.073.998	Rp 11.113.225
2014	Rp 22.059.083	Rp 10.689.858

Sumber: Laporan Keuangan, OJK



G
Gambar 1.1
Pertumbuhan Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri (Sumber: Data diolah).

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuatif, dengan pertumbuhan paling tinggi sebesar 52% pada tahun 2012 dan paling rendah sebesar 5% pada tahun 2014. Sedangkan pertumbuhan pembiayaan di Bank Syariah Mandiri dengan pertumbuhan paling tinggi sebesar 34% pada tahun 2010 dan paling rendah sebesar (-4%) pada tahun 2014.

Jika dilihat dari perbandingan pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa bank dengan total aset paling besar diantara bank-bank syariah lainnya belum menjamin pertumbuhan pembiayaannya paling baik diantara bank-bank yang lain, disebabkan banyak aspek yang mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan pada bank, baik dari sisi internal bank maupun eksternal bank tersebut.

Pertumbuhan pembiayaan kedua bank syariah tersebut dapat ditingkatkan dengan dukungan kinerja internal bank itu sendiri. Kinerja internal bank dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam hal ini faktor paling penting yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Karena sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2008: 67). Jelasnya, semakin besar *funding* suatu bank akan meningkatkan potensi bank yang bersangkutan dalam penyediaan

pembiayaan (Muhammad, 2005: 52). Komposisi Dana Pihak Ketiga Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri seperti berikut ini:

Tabel 1.3
Komposisi Dana Pihak Ketiga (Jutaan Rupiah)

Tahun	Bank Muamalat Indonesia	Bank Syariah Mandiri
2010	Rp 17.442.568	Rp 28.671.278
2011	Rp 29.167.560	Rp 42.133.653
2012	Rp 39.420.574	Rp 46.687.969
2013	RP 44.777.990	Rp 55.768.492
2014	Rp 53.496.250	Rp 59.283.492
Sumber: Laporan Keuangan, OJK		

Tabel 1.4
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Tahun	Bank Muamalat Indonesia (%)	Bank Syariah Mandiri (%)
2010	-9%	133%
2011	67%	47%
2012	35%	11%
2013	14%	19%
2014	19%	6%
Sumber: Laporan Keuangan, OJK (diolah)		

Berdasarkan tabel 1.3 Dana Pihak Ketiga kedua bank tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan rata-rata pertumbuhannya pada BMI sebesar 29% pertahunnya dan BSM sebesar 25% pertahunnya. Selain itu, dari sisi permodalan bank harus dinilai untuk menganalisis seberapa besar tingkat kesehatan modal bank itu sendiri. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur tingkat

kekuatan modal bank dibanding dengan asset yang dikelola. Saat ini Bank Indonesia mensyaratkan CAR minimum = 8 % (Danupranata, 2012: 230).

Semakin tinggi rasio CAR mengindasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya (Taswan, 2010: 166). Tingginya CAR menunjukkan bank mempunyai permodalan yang besar, semakin tinggi CAR semakin besar pembiayaan yang disalurkan. Sebaliknya CAR yang rendah menunjukkan bank tidak memiliki permodalan yang cukup untuk penyaluran pembiayaan.

Lebih lanjut lagi, bank sebagai lembaga keuangan yang berbasis sektor riil, dari sisi eksternal bank syariah memiliki keterkaitan langsung dan sensitifitas yang tinggi terhadap kondisi makro ekonomi yang terjadi. Gejala-gejala yang disebabkan inflasi dikhawatirkan dapat membawa pengaruh negatif bagi kinerja perbankan syariah. Ketika inflasi menyebabkan daya beli masyarakat berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap. Dampak lainnya menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank (Huda, *et al.* (2007: 180).

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena: menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang

terutama fungsi tabungan (nilai simpanan), melemahkan semangat menabung masyarakat, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif dengan mengorbankan investasi ke arah produktif (Karim, 2006:139).

Selain itu, suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai dasar penetapan tingkat suku bunga deposito dan kredit di perbankan konvensional (www.bi.go.id). Bank syariah secara tidak langsung harus menjadikan suku bunga BI sebagai tolak ukur dalam kebijakan penentuan nisbah bagi hasil, bonus, marjin atau *fee* simpanan dan pembiayaannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mempunyai gagasan untuk meneliti dengan judul “**Analisis Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal terhadap Pertumbuhan Pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2004-2014**” untuk mengetahui perbandingan pertumbuhan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis terkait pertumbuhan pembiayaan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh variabel internal bank (Pertumbuhan DPK, dan CAR,) dan variabel eksternal (BI *Rate* dan Inflasi) terhadap pertumbuhan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri ?
2. Bagaimana pertumbuhan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis pengaruh variabel internal bank dan variabel eksternal terhadap pertumbuhan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
2. Menganalisis pertumbuhan pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

D. Batasan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dibatasi pada perbandingan pertumbuhan pembiayaan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode Januari 2004 – Desember 2014. Variabel internal bank yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada pertumbuhan dana pihak ketiga, dan *Capital adequacy ratio* (CAR). Sedangkan variabel eksternal terbatas pada inflasi dan suku bunga bank BI (BI *Rate*).

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai proses pembelajaran, review yang memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang telah di dapat di program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya pada produk pembiayaan bank syariah.
2. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan fakta yang variatif serta temuan penelitian yang bermanfaat bagi pembaca yang fokus terhadap penelitian yang sama, yaitu perbandingan akselerasi pertumbuhan pembiayaan Bank muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.
3. Bagi peneliti, menjadi rujukan bagi peneliti yang fokus terhadap perbandingan akselerasi pertumbuhan pembiayaan Bank muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.
4. Bagi perbankan syariah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dasar untuk membuat regulasi/kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan pembiayaan.